

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Pengertian PIPS di Indonesia sebagaimana yang terjadi di sejumlah negara pada umumnya masih dipersepsikan secara beragam. Definisi yang sudah lama dirumuskan oleh Somantri (2001:92) yang dikemukakan dalam Forum Komunikasi II Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia / HISPIPSI (sekarang berubah menjadi Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia / HISPISI), mengemukakan bahwa PIPS sebagai penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis /psikologis untuk tujuan pendidikan. Pada tahun 1993, NCSS merumuskan definisi *social studies* sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and socialolgy, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Selanjutnya Somantri (2001, 112-113) mengemukakan pula pembelajara IPS pada saat ini mengalami beberapa kelemahan antara lain (1). kurang

memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi, dan peran PIPS di sekolah. Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas; (2) Posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya; (3) Lemahnya transfer informasi konsep ilmu-ilmu social *output* PIPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan; (4) guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar PIPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri; (5) Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*), kadar pembelajaran rendah, kebutuhan belajar siswa tidak terlayani; (6) Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktifitas kelas dan sekolah .

Oleh karena itu IPS merupakan bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara martabat masyarakat melalui penanaman nilai. Salah satu nilai fokus yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai kemanusiaan dalam suatu kelembagaan (pranata) dan kontribusi baik antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya. Selain itu penekanan pembelajaran IPS diarahkan guna membantu siswa mengembangkan kompetensi dan sikap sebagai warga negara, yakni bagaimana siswa belajar hidup dalam masyarakat. Untuk membantu siswa mencapai keberhasilan berpartisipasi dalam kehidupan

bermasyarakat, siswa diharapkan harus dapat menguasai paling tidak empat tujuan umum, yakni : (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai, serta (4) kegiatan bermasyarakat. Keempat tujuan ini direfleksikan dengan isu-isu dan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat sehingga siswa dapat menangkap dan memahami adanya perbedaan demokrasi secara ideal dengan realitas sosial (Schuncke, 1988 : 4).

Salah satu bagian dari pendidikan IPS adalah pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang sejarah bangsanya. Melalui pendidikan sejarah siswa dapat melakukan kajian mengenai apa dan mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai- nilai bangsa yang terus bertahan, berubah, dan menjadi milik bangsa masa kini. Oleh karena itu melalui pendidikan sejarah belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Cartwright (dalam Hasan, 2007: 1) mengatakan bahwa *"our personal identity is the most important thing we possess"* dan materi sejarah memberikan kontribusi utama untuk mengenal "identity" tersebut. Selanjutnya Cartwright (Hasan , 2007: 2) mengemukakan bahwa identitas pribadi atau kelompok tersebut *"defines who and what we are The way we feel about ourselves, the way we express ourselves and the way other people see us are all vital elements in the composition of our individual personality"*.

Untuk melaksanakan tujuan di atas maka siswa dalam pembelajaran sejarah harus mendapatkan informasi kesejarahan dari guru yang berhubungan dengan ciri peristiwa sejarah. Imajinasi diperlukan siswa, karena siswa diajak guru memahami suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa masa lampau sebagai peristiwa sejarah tersebut dari segi waktu adalah peristiwa yang sudah lama terjadi dan perwujudannya hanya berupa rekonstruksi sumber-sumber tentang masa lalu. Tempat dan pelaku dalam peristiwa tersebut tidak dikenal dan sudah tidak dapat dihubungi. Gambaran peristiwa sejarah yang diterima siswa selanjutnya dihafalkan, dihayati dan diamalkan. Permasalahan timbul sehubungan dengan ketrampilan pembelajaran yang diperlukan, agar gambaran sejarah tersebut dapat dipahami dan digambarkan siswa secara benar atau mendekati objektif.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pembelajaran sejarah. Salah satu cara untuk mewujudkan strategi tersebut adalah dengan mengenalkan siswa pada sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Sumber primer ini sangat penting untuk mengurangi verbalisme dalam pemahaman siswa khususnya dalam pelajaran IPS / Sejarah *Primary source is*

a term used in a number of disciplines to describe source material that is closest to the person, information, period, or idea being studied (Gibson, 2011:1).

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam sejarah adalah sumber yang direkam dan disampaikan secara langsung oleh para saksi mata (*eyewitness*). Dalam studi sejarah, sumber utama / primer disebut juga sumber asli atau bukti. Contoh sumber primer adalah artefak, dokumen, rekaman, atau sumber informasi lain yang diciptakan pada saat yang diteliti. Begitu banyak sumber primer yang ada di sekitar lingkungan kita. Penggunaan sumber primer yang ada di lingkungan siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dipandang sebagai alternatif yang tepat. Peristiwa sejarah termasuk sumber primer yang ada di sekitar siswa diharapkan dapat membantu memahami bentuk-bentuk peristiwa masa lalu dan terjadinya suatu peristiwa masa lalu. Selain itu siswa mampu menggambarkan suatu peristiwa sejarah. Dengan penggunaan peristiwa sejarah termasuk sumber primer di sekitar siswa dapat digunakan sebagai contoh untuk menerangkan konsep-konsep kesejarahan, misalnya konsep tentang kepahlawanan, penjajahan, perjuangan, perlawanan dan kolonialisme (Isjoni, 2007:15-16).

Pembelajaran sejarah dengan sumber –sumber primer bisa dengan menggunakan bangunan fisik asli, dokumen asli, rekaman suatu peristiwa dan lain-lain. Menurut Garvey dan Krug (dalam Isjoni, 2007: 93) menyebutkan: “*A period of revision directed to a wall map of the area, a period of individual reading of the cyclo styled material, then a teacherdirected discussion of the documents*” (Isjoni, 2007: 93). Periode revisi diarahkan pada suatu peta dinding tentang suatu area, suatu periode dari materi, kemudian guru mengarahkan diskusi

dokumen. Dasar penggunaan dokumen dalam pembelajaran di dalam kelas adalah argumen dari Bruner, Garvey dan Krug (dalam Isjoni, 2007: 94) dengan konsepnya tentang struktur pengetahuan yang mengajak siswa berfikir. *There are of course several ways of practicing a mode of thinking. If we read a good monograph, we follow the line of thought structures of a professional historian.* Terdapat beberapa cara latihan suatu gaya berfikir. Jika kami membaca suatu monograf yang baik maka kami harus mengikuti baris pikiran. Oleh karena itu, berlatih dengan sumber primer seolah-olah mengalami sendiri struktur pikiran sejarawan profesional. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber atau dokumen primer menurut Garvey dan Krug *"...to stimulate the imagination and help to develop the iconic stage of historical thinking"*. Dokumen asli dapat menstimulus imajinasi dan membantu mengembangkan tahap ikonik tentang berfikir sejarah (Isjoni, 2007: 94)

Menurut Keatings (dalam Kocchar, 2008: 350) sumber yang asli dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar. Penggunaan media sumber ini mempunyai beberapa tujuan untuk kemajuan siswa antara lain:

- 1). Mengembangkan pemikiran kritis dengan menggunakan sumber dan menekankan bukti sejarah.
- 2). Membentuk penilaian mandiri dari mereka sendiri melalui analisis yang kritis terhadap sumber-sumbernya.
- 3). Mengembangkan ketrampilan dasar dalam mengumpulkan data, menyaring masalah yang relevan, mengaturnya, dan menginterpretasinya.

- 4). Menciptakan suasana yang sesuai agar orang-orang dan peristiwa-peristiwa bersejarahnya realitis bagi siswa.
- 5). Merangsang imajinasi siswa untuk merekonstruksi masa lalu
- 6). Mengembangkan dan meningkatkan minat dalam mempelajari sejarah dengan perspektif yang benar (Kochhar, 2008: 348).

Selanjutnya menurut Garvey , Krug, Sylvester dan Mays (dalam Isjoni, 2007: 95) menyatakan bahwa pemakaian sumber primer dalam pembelajaran sejarah ini sangat dianjurkan. Selanjutnya menurut Ghosh (dalam Isjoni, 2007: 95) menyatakan bahwa sumber primer dapat menghidupkan sejarah pada anak dengan memberikan mereka perasaan dan suasana tentang masa lalu. Pendapat ini juga didukung oleh Keatings (dalam Kochhar, 2008; 355) yang berpendapat bahwa sumber asli dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi. Dengan menghadirkan sumber primer dapat meningkatkan ketampilan sosial siswa. Menurut Pulglisi (dalam Hasan, 1985: 115) bahwa dengan sumber primer siswa dengan bimbingan guru dilatih menemukan bukti-bukti tentang peristiwa masa lampau, mengolah bukti-bukti tersebut dan menyusunnya menjadi suatu cerita sejarah. Pengembangan pengajaran sejarah yang mengaktifkan siswa tersebut tidaklah serumit yang dilakukan para calon sejarawan di tingkat latihan perguruan tinggi. Apa yang dilakukan siswa SMP barulah pada tingkat orientasi pada pengenalan sumber primer. Mereka baru belajar untuk mengetahui apa sesungguhnya sejarah dengan cara apa yang dikenal dalam literatur kependidikan sebagai *learning by doing* (Devaux dan Normand dalam Hasan, 1985: 117)

Sebagai sumber yang tidak ternilai bagi pendidikan sejarah, sumber primer memberikan kemungkinan yang tidak terbatas bagi siswa untuk dilatih ke arah *learning by observing* pada bagian hasil karya dan prestasi masyarakat dan bangsanya. Kemampuan yang diperoleh dari *learning by observing* dapat digunakan untuk mempelajari apa yang sedang terjadi dimasyarakat dan mendekatkan sejarah sebagai pelajaran untuk kehidupan. Dengan adanya sumber belajar konkrit bagi siswa dan dapat mengurangi verbalisasi belajar sejarah. Dari benda konkrit yang mereka amati yang dijadikan sumber sejarah mereka akan sedikit demi sedikit diajak ke jenjang berfikir abstrak yang makin lama makin tinggi. Lagi pula dengan adanya koleksi tersebut pendidikan sejarah dapat menerapkan proses pendidikan konsep. *Concept Formation* dan *Concept Discrimination* yang akan menjadi dasar kuat bagi pengembangan kemampuan berfikir analisis dan kausalitas (Hasan, 2006 : 4).

Pengamatan langsung terhadap benda-benda asli atau primer dalam sejarah akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengagumi kemampuan masyarakat yang menghasilkannya. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk mengetahui bagaimana suatu karya atau prestasi dihasilkan setiap karya dan prestasi memerlukan ketrampilan, dedikasi, waktu, inisiatif dan resiko. Atas dasar ini maka apresiasi dapat dikembangkan tetapi juga karya dan prestasi itu menjadi sumber inspirasi bagi Siswa. Mereka akan melihat bahwa merekapun akan mampu menghasilkan prestasi yang sama atau lebih baik dan lebih sesuai dengan masa kini.

Dari uraian di atas, penggunaan sumber primer dalam pendidikan sejarah sangat penting terutama untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa, mengurangi verbalitas dan untuk menyajikan cerita sejarah yang mendekati objektif. Selama ini diketahui masih banyak siswa dalam belajar sejarah hanya duduk, dengar catat dan bertanya tanpa melakukan eksperimen tentang keobjektifan sejarah. Selama ini guru Madrasah Tsaawiyah Negeri Piyungan sudah menyampaikan materi sejarah dengan menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku teks pelajaran sejarah dan buku- buku sejarah lain yang mendukung materi tersebut. Sementara pemanfaatan terhadap sumber primer belum pernah dilaksanakan. Penulis ingin memberdayakan sumber primer yang ada dilingkungan sekolah untuk menunjang pembelajaran sejarah. Hal ini sangat menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Pengaruh Penggunaan Sumber Primer Dalam Pembelajaran IPS/ Sejarah terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Ekperimen di MTs N Piyungan)*.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diberikan perlakuan pengajaran yang menggunakan sumber primer dengan pengajaran yang tidak memakai sumber primer dalam pembelajaran IPS/ sejarah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan khususnya siswa kelas VIII?*

Secara rinci rumusan masalah di atas dapat dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yang signifikan kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yang signifikan kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest* yang signifikan antara kelas experiment dengan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.
2. Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.
3. Hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.
4. Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan masukan kepada stakeholder pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan khususnya untuk mata pelajaran IPS/ Sejarah di Madrasah Tsanawiyah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menjadikan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber primer terhadap hasil belajar siswa sebagai alternative untuk dikembangkan dan ditetapkan dalam melaksanakan pembelajaran IPS/ Sejarah di Madrasah Tsanawiyah.
- c. Bagi pengawas dan perekayasa kurikulum ditingkat kabupaten dan kota membantu mengembangkan wawasan tentang penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber primer terhadap hasil belajar siswa sebagai alternatif untuk dikembangkan dan ditetapkan dalam melaksanakan pembelajaran IPS/ sejarah di Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dalam meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Tsanawiyah.
- b. Memberikan masukan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran sejarah di Madrasah Tsanawiyah.
- c. Memberikan masukan bagi guru bagaimana cara menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber primer terhadap hasil belajar siswa sebagai alternative untuk dikembangkan dan

ditetapkan dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah di Madrasah Tsanawiyah.

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu penggunaan sumber primer (X) dalam pembelajaran IPS/ sejarah yang berkedudukan sebagai variabel independen. Kedua variabel terikat yaitu hasil belajar (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel I.1
Variabel Penelitian

| Variabel | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|---|--|---------------------------------|
| Variabel Independen (Variabel Bebas) | Pembelajaran dengan menggunakan sumber primer (X1) | Model pembelajaran konvensional |
| Variabel Dependen (Variabel Terikat) | Hasil Belajar (Y) | |

F. Definisi operasional Variabel

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanik seperti diktafon yakni

orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya atau disebut saksi pandangan pertama (Louis Gottschalk dalam Nugroho, 2008: 43) . Sumber primer bisa berupa orang atau alat atau bangunan yang hadir pada peristiwa yang diceritakan. Sumber primer merupakan sumber asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama (Sugiono dan Poerwantana, 1992:31-32).

Sumber primer yang digunakan penulis meliputi *pertama* : *Sociofacts*, yaitu organisasi aktivitas manusia dalam hubungannya dengan pasar, lembaga-lembaga politik dan masyarakat sipil misalnya situasi yang tercermin dalam video di sekitar peristiwa proklamasi. *Kedua*: *Mentifacts* adalah ide-ide, nilai-nilai dan keyakinan dari suatu budaya. *Mentifacts* disebut dalam studi *ethnomathematics* yang berarti "hasil tindakan intelektual yang tidak terwujud, seperti ide, konsep, teori, refleksi dan pikiran. Hal ini bisa dilihat dari ide proklamasi dan bahasa yang digunakan untuk meremuskan teks proklamaasi. *Ketiga*: *Artefak*, yaitu struktur material seperti bangunan, lansekap, infrastruktur. Penulis menggunakan bangunan atau benda-benda peninggalan penjajahan (Ambari, 1998: 119).

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis yang berupa teks proklamasi yang ditulis oleh IR Sukarno dan yang diketik Sayuti Melik, serta ketikan naskah pidato Sukarno tentang kemerdekaan Republik Indonesia di depan BPUPKI. Sumber primer yang berupa kebendaan yang digunakan oleh penulis adalah peninggalan benda-benda bersejarah dari para penjajah misalnya peninggalan bangunan , senjata, meriam dan mesin jahit yang sezaman dengan peristiwa proklamasi. Sumber primer yang berupa lisan yang digunakan penulis adalah berupa pidato pembacaan teks

Proklamasi Kemerdekaan, pidato Sukarno di Lapangan Ikada dan pelantikan Sukarno dan Hatta sebagai presiden dan wakil presiden untuk yang pertama kalinya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi akademik siswa yang dinyatakan dengan angka, yang diraih oleh siswa melalui penilaian harian, tengah semester atau akhir semester. Berdasarkan PP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa “ penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk (a) menilai pencapaian kompetensi siswa, (b). Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan (c). Memperbaiki proses pembelajaran.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian siswa dalam penguasaan materi atau konsep setelah melewati proses pembelajaran dalam bentuk hasil belajar yang dicapai siswa dalam menyelesaikan soal atau pertanyaan yang terdapat dalam pre-tes dan post-tes hasil belajar yang dikembangkan peneliti dengan validitas dan reabilitas yang teruji atas dasar pendapat ahli.

Langkah penyusunan tes hasil belajar adalah penyusunan kisi-kisi, konsultasi dengan pembimbing dan uji coba soal. Kisi-kisi yang disusun mencakup sub pokok bahasan, indikator, dan jenjang kognisi. Butir soal dibuat dalam bentuk pilihan ganda. Perancangan butir soal berpedoman pada taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001:28).

Konsultasi dengan pembimbing dilakukan untuk mendapatkan validitas isi. Aspek yang ditelaah meliputi kesesuaian indikator dengan butir soal, aspek bahasa, dan aspek materi.

G. Asumsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas beberapa asumsi yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam dalam penelitian mengenai “*pengaruh yang signifikan penggunaan sumber primer dalam pembelajaran IPS / sejarah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan* . Adapun asumsi penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penggunaan sumber primer dalam pembelajaran IPS/ sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Ada hubungan dan pengaruh yang kuat antara penggunaan sumber primer dalam pembelajaran IPS/ sejarah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul.

H. Hipotesis

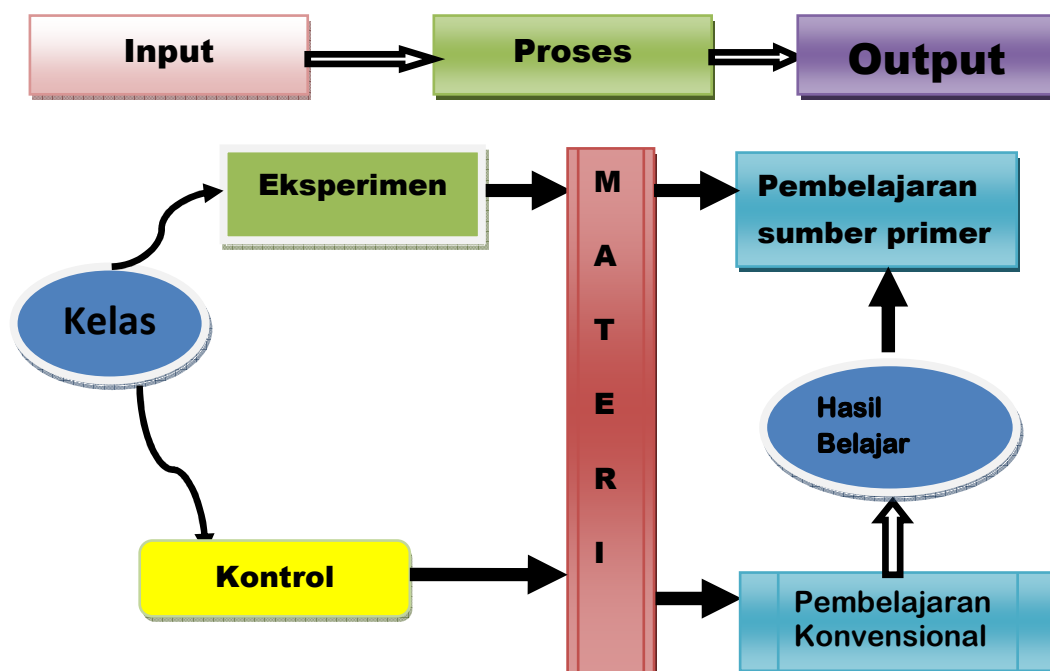
Hipotesis adalah perumusan sementara mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan sesuatu dan menuntun serta mengarahkan kepada penelitian selanjutnya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan , belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau penelitian” (Sudjana, 1992: 27).

Berdasarkan asumsi-asumsi penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil pretes dan post tes siswa kelas eksperimen
 H_1 : Terdapat perbedaan hasil pretes dan post tes siswa kelas eksperimen
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil pre tes dan post tes siswa kelas control
 H_1 : Terdapat perbedaan hasil pre tes dan post tes siswa kelas control
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil pretest dan post tes siswa antara kelas control dan kelas eksperimen
 H_1 : Terdapat perbedaan hasil pretest dan post tes siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

I. Paradigma Penelitian

Penelitian pada pembelajaran sejarah dengan judul ” *pengaruh penggunaan sumber primer* dalam pembelajaran IPS/ sejarah terhadap hasil belajar siswa (studi kuasi eksperimen di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Bantul). Kerangka pemikiran atau paradigma yang akan menuntun penulis dalam melaksanakan penelitian ini seperti yang tergambar pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Bagan paradigma penelitian

Adapun makna dari paradigma di atas adalah adanya harapan penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah sangat penting terutama untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa, mengurangi verbalitas dan untuk menyajikan cerita sejarah yang mendekati objektif. Selama ini diketahui masih banyak siswa dalam belajar sejarah hanya duduk, dengar catat dan bertanya tanpa melakukan eksperimen tentang keobjektifan sejarah. Selama ini guru Madrasah Tsaawiyah Negeri Piyungan sudah menyampaikan materi sejarah dengan menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku teks pelajaran sejarah dan buku-buku sejarah lain yang mendukung materi tersebut. Sementara pemanfaatan terhadap sumber primer belum pernah dilaksanakan.

Untuk itu peneliti berinisiatif ingin menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sumber primer di MTs N Piyungan Bantul. Untuk itu penulis melatih guru untuk mengadakan pembelajaran dengan menggunakan sumber primer. Dalam proses pembelajaran sejarah, guru memberikan sumber primer berupa sumber primer lisan, tulisan dan kebendaan dalam menyampaikan materi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa sumber tertulis yang berupa teks proklamasi yang ditulis oleh Ir Sukarno, naskah yang diketik oleh Sayuti Melik, serta ketikan naskah pidato Sukarno tentang kemerdekaan Republik Indonesia di depan BPUPKI. Sumber primer yang berupa kebendaan yang digunakan oleh penulis adalah peninggalan benda-benda bersejarah dari para penjajah misalnya peninggalan bangunan, senjata, meriam dan mesin jahit yang sezaman dengan peristiwa proklamasi. Sumber primer yang

berupa lisan yang digunakan penulis adalah berupa pidato pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan, pidato Sukarno di Lapangan Ikada dan pelantikan Sukarno dan Hatta sebagai presiden dan wakil presiden untuk yang pertama kalinya.

Dengan adanya penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah di MTs N Piyungan Bantul dapat membantu siswa memahami bentuk-bentuk peristiwa masa lalu. Selain itu siswa mampu menggambarkan suatu peristiwa sejarah. Dengan penggunaan peristiwa sejarah termasuk sumber primer di sekitar siswa dapat digunakan sebagai contoh untuk menerangkan konsep-konsep kesejarahan, misalnya konsep tentang kepahlawanan, penjajahan ,perjuangan, perlawanan dan kolonialisme.